

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan sebuah proses yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antar individu, salah satunya dengan menggunakan media, atau biasa dikenal dengan komunikasi massa. Komunikasi bermedia juga berdasarkan teknologi, pola penyebaran, sampai pada bagaimana khalayak mengakses media. Lambat laun media semakin berkembang, sehingga dikenal dengan media lama (*old media*) dan media baru (*new media*) (Ardianto, dkk, 2014: 145).

Media komunikasi adalah seluruh sarana yang digunakan untuk memproduksi, menyalurkan atau menyebarkan, dan juga menyajikan informasi (Hafied Cegara, 2015: 5). Media komunikasi berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi empat, yaitu: media cetak (tabloid, koran, majalah), media audio (radio), media visual (foto), dan media audio visual (televisi, film, dan lain-lain).

Film merupakan salah satu bentuk dari media massa. Media massa sendiri merupakan bentuk komunikasi yang bersifat massal, heterogen dan dapat menimbulkan atau memberikan efek tertentu kepada khalayak. Efek yang bisa ditimbulkan dari menonton sebuah film adalah efek kognitif, afektif, dan konatif. Dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfileman, pengertian film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa, yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film

digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal (Pratista, 2007: 3).

Film dengan cerita yang bagus tentu akan berpengaruh baik kepada masyarakat. Film mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia. Onong Uchjana Effendy (2003: 209) menegaskan bahwa, film merupakan salah satu media massa yang sangat ampuh, bukan hanya sebagai media hiburan saja, tetapi juga sebagai media penerangan atau pendidikan dan juga media dakwah. Kita tentunya mengetahui bahwa ada banyak sekali film yang mengedukasi, tidak hanya tentang dunia pendidikan, percintaan, dan persahabatan, tetapi juga tentang pendidikan seksual. Di Indonesia, salah satu film populer yang mengedukasi penonton tentang pendidikan seksual adalah Film Dua Garis Biru, yang tayang pada tahun 2019. Film ini sempat mendapat kecaman, karena menceritakan tentang hal tabu dan masih sensitif bagi masyarakat Indonesia, yaitu tentang *sex education* (Andrea Lidwina <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/03/10-film-indonesia-paling-laris-sepanjang-2019>). Padahal di negara Amerika Serikat, sudah sejak tahun 2014 merilis film-film tentang *sex education*, misalnya Film *Flowers in The Attic 2014*, *Sex Ed*, hingga Film *Sex Education* pada tahun 2019.

Sama halnya seperti Film Dua Garis Biru, Film *Flowers in The Attic 2014* juga mendapat kecaman dari masyarakat Kanada, Amerika Serikat, karena kisah *incest* antara saudara kandung. Film ini merupakan adaptasi dari Novel berjudul *Flowers in The Attic* yang ditulis oleh V. C. Andrews. Film berdurasi 1.10.45 menceritakan

tentang sebuah keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan ke-4 anak mereka. Secara tiba-tiba sang ayah meninggal dunia. Oleh karena itu ke-4 anak tersebut hanya diasuh oleh sang ibu, bernama Corrine. Singkat cerita, Corrine mengajak Chris, Cathy, Carrie dan Cory, untuk pindah ke rumah nenek mereka (Bookmyshowid <https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/2019/12/27/ini-daftar-19-film-terbaik-hollywood-2019-versi-bookmyshow/amp/>).

Disinilah mulai muncul masalah komunikasi antara keluarga ini, yang mengakibatkan Chris (anak pertama berusia 14 tahun) dan Cathy (anak kedua berusia 12 tahun) menjalani hubungan terlarang atau *incest*. Hal ini terjadi karena dalam masa remaja mereka, Corrine tidak mampu mengasuh, mendampingi, dan memberikan edukasi yang baik kepada anak-anak remajanya. Karena semenjak suaminya meninggal dunia, komunikasi yang terjalin antara Corrine, Chris, Cathy, Carrie dan Cory menjadi tidak efektif (Cakrawala Susindra, 2020).

Film *Flowers in The Attic 2014* mengandung beberapa pesan, diantaranya pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga, pentingnya pendidikan seksual bagi anak remaja, pentingnya seorang perempuan memiliki keahlian atau pekerjaan, hingga pelajaran bahwa harta bisa merusak hati manusia (Cakrawala Susindra, 2020). Komunikasi interpersonal sangat penting dalam keluarga, terlebih ketika sebuah keluarga telah kehilangan salah satu anggota. Pada masa berduka, anak-anak membutuhkan sosok yang bisa merangkul, dan membuat hari-hari mereka terasa lebih baik. Kemudian lewat komunikasi interpersonal yang efektif, orang tua bisa memberikan berbagai jenis pendidikan, salah satunya pendidikan seksual kepada anak. Anakpun bebas bercerita dan bertanya mengenai setiap

perubahan dalam dirinya, baik itu perubahan fisik maupun emosional. Orang tua tidak bisa hanya sekedar mengingatkan, tetapi juga harus disertai penjelasan (mana yang boleh/baik, mana yang tidak boleh/tidak baik), karena ketika memasuki masa remaja, rasa ingin tahu anak (coba-coba) menjadi lebih besar. Selain itu, film ini juga memberikan pesan bahwa, sebaiknya seorang perempuan harus memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Agar ketika berpisah dengan pasangan, perempuan tetap bisa melanjutkan kehidupan dan mengurus anak-anak. Sebagai seorang ibu, kita harus mengutamakan kepentingan anak-anak, bukan kepentingan kita sendiri.

Menurut pendapat penulis, film ini penting untuk ditonton oleh para orang tua, para ibu, para remaja, serta layak untuk diteliti. Karena melalui film ini, pengetahuan para orang tua, perempuan, dan anak remaja, mengenai pesan-pesan di atas bisa semakin bertambah, bisa membentuk rasa saling memiliki antar keluarga, serta merubah perilaku, misalnya orang tua yang awalnya menganggap pendidikan sex itu sesuatu hal yang tabu, menjadi membuka diri untuk mengajarkan pada anak. Namun pada kenyataannya, film ini belum pernah diteliti. Karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian efek menonton film *Flowers in The Attic 2014* pada Alumni Angkatan 53 SMAK Giovanni Kupang.

Alumni SMAK Giovanni Kupang merupakan orang-orang yang sudah selesai menempuh pendidikan pada jenjang SMA di SMAK Giovanni Kupang. Jumlah keseluruhan alumni SMAK Giovanni Kupang kira-kira lebih dari 60 orang. Namun, tidak semua alumni menonton film *Flowers in The Attic 2014*, karena itu dalam penelitian ini penulis tertarik kepada 5 orang alumni yang telah menyaksikan film ini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memilih judul penelitian **“Efek Menonton Film *Flowers in The Attic 2014* Pada Alumni Angkatan 53 Sekolah Menengah Atas Katolik Giovanni Kupang”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, yakni **"Bagaimana Efek yang Dialami Alumni Angkatan 53 Sekolah Menengah Atas Katolik Giovanni Kupang Setelah Menonton Film *Flowers in The Attic 2014*?"**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai efek menonton film *Flowers in The Attic 2014* pada alumni angkatan 53 Sekolah Menengah Atas Katolik Giovanni Kupang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Sugiyono (2011: 51) memaparkan manfaat penelitian adalah jawaban atas tujuan penelitian yang dibahas dalam hasil penelitian, guna mendapatkan sistem pengetahuan dalam memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang sudah dirumuskan. Untuk manfaat penelitian umumnya terdiri dari dua bentuk, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Sedangkan manfaat praktis merupakan manfaat penelitian bagi program yang ditujukan (mahasiswa, pemerintah, dan masyarakat).

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memperkaya keilmuan penulis dalam menganalisis efek menonton film *Flowers in The Attic 2014* pada Alumni Angkatan 53 Sekolah Menengah Atas Katolik Giovanni Kupang.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Penulis**

Sebagai bagian dari persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, juga untuk menambah pengetahuan tentang efek efek menonton film *Flowers in The Attic 2014* pada Alumni Angkatan 53 Sekolah Menengah Atas Katolik Giovanni Kupang.

##### **b. Bagi Peneliti Lain**

Karena film ini belum pernah diteliti sebelumnya, oleh karena itu penulis berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya, untuk mau meneliti aspek-aspek lain yang terdapat dalam film *Flowers in The Attic 2014*.

##### **c. Bagi Almamater**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, serta memberikan referensi bahan penelitian bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi.

### **1.5. Kerangka Berpikir**

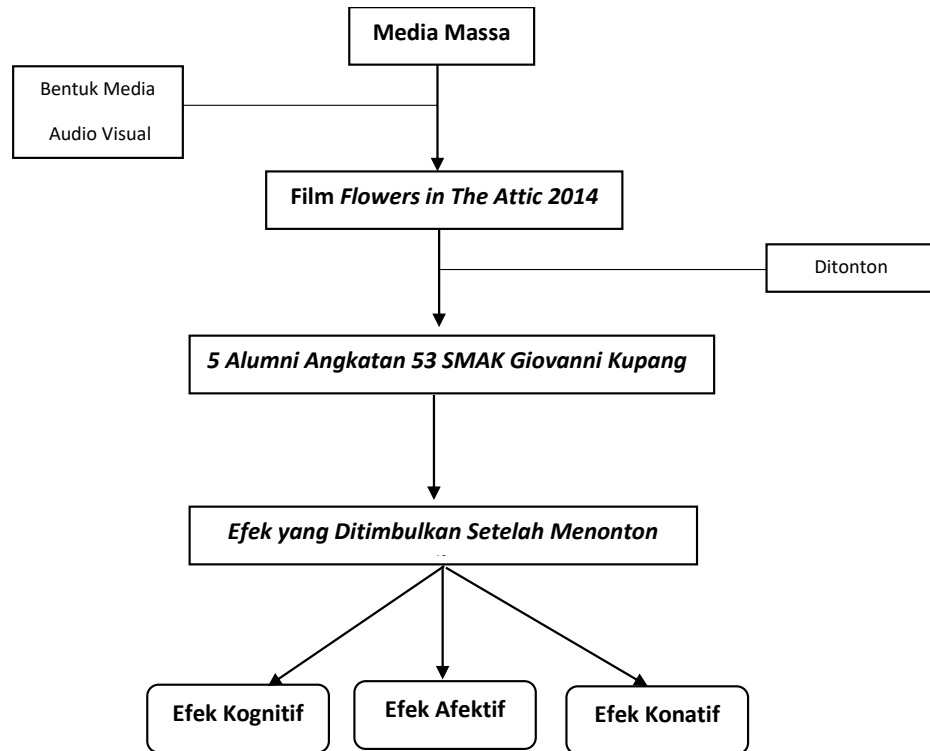
Menurut Sugiyono (2011: 60), kerangka berpikir merupakan model konseptual, tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi (alur logika), sebagai hal yang penting. Jadi dengan demikian, maka kerangka berpikir adalah sebuah pola pikir peneliti, dengan menggabungkan teori atau konsep dengan fenomena yang ingin diteliti. Kerangka pemikiran menggambarkan urutan penyelesaian masalah atau cara-cara menemukan jawaban penelitian.

Media, baik itu media cetak, elektronik, online, sampai media film, pastinya akan memunculkan efek yang ditimbulkan setelah penikmat media membaca/mendengar/menonton sajian dalam media tersebut. Efek yang ditimbulkanpun bisa berupa peningkatan pengetahuan (kognitif), memunculkan perasaan-perasaan tertentu (afektif), dan bahkan bisa mempengaruhi perilaku dari penikmat media itu sendiri (konatif).

Begitupun pada *Film Flowers in The Attic 2014* yang merupakan media audio-visual, pastinya setelah menyaksikan film ini secara berulang kali oleh penikmat film ini, yakni 5 orang alumni angkatan 53 SMAK Giovanni Kupang, akan menghasilkan efek-efek yang telah disebutkan sebelumnya.

## Bagan 1.1

### Kerangka Berpikir Penelitian



(Olahan Penulis, 2022)

### 1.6. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 6) dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Berdasarkan pengertian di atas, maka asumsi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu bentuk media massa, film *Flowers in The Attic 2014* akan memiliki efek tertentu bagi 5 orang alumni angkatan 53 SMAK Giovanni Kupang.



## **1.7.Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris atau berdasarkan penelitian yang relevan. Berdasarkan pernyataan penulis pada rumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu, setelah 5 orang alumni angkatan 53 SMAK Giovanni Kupang menonton film *Flowers in The Attic 2014*, ada efek yang ditimbulkan, yakni 3 jenis efek media massa, yakni efek kognitif, afektif, dan konatif.